

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an<sup>1</sup> adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup manusia. Al-Qur'an mengatur segala bentuk hubungan manusia, baik dengan Rabbnya, sesamanya, maupun dengan lingkungannya. Yang artinya, Al-Qur'an mengatur tatanan kehidupan manusia demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tatanan kehidupan manusia tidak luput dari peran akal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Tuhan menganugerahkan berupa akal kepada manusia memiliki maksud dan tujuan yang istimewa. Anugerah akal merupakan karunia kenikmatan yang tiada tara dan memiliki potensi kegunaan yang istimewa pula. Dengan akal itu manusia menjadi makhluk yang istimewa dibanding dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Dengan akal manusia dapat berfikir dan bernalar, berkeinginan, dan berkemauan. Seolah manusia dapat melakukan apa saja dan dapat menentukan pilihan sesuai kehendaknya.

Zaman yang penuh dengan inovasi dan kreasi ini dapat menjadi inspirasi dan pertanda bahwa pada kenyataannya akal memang memiliki potensi untuk melakukan yang dikehendaki manusia. Berbagai produk dan material dapat tercipta berkat peran

---

<sup>1</sup> Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda mashdar dari kata qara'a-yaqra'u-qur'an yang berarti bacaan. Sedangkan secara terminologi, M. Ali al-Shabuni menyebutkan al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf-mushaf yang disampaikan secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah. (Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Riau: Asa Riau, 2016), 1-3)

potensi akal. Sarana dan prasarana manusia terpenuhi juga karena tergunanya akal.

Manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk penciptaan. Dia menciptakan pendengaran, penglihatan dan jantung hati manusia untuk membantu bertahan hidup. Namun, hal terpenting yang harus diketahui oleh manusia adalah apa yang terdapat dalam qadha dan qadar telah ditetapkan oleh Allah. Pada rukun iman juga menyebutkan bahwa qadha dan qadar termasuk hal yang harus diimani. Percaya kepada qadha dan qadar adalah mempercayai bahwa segala yang berlaku adalah ketentuan Allah semata<sup>2</sup>. Takdir merupakan ketentuan Allah SWT atas apa yang terjadi di alam ini. Apa yang terjadi sekarang, besok dan seterusnya sudah ditentukan jauh sebelum Allah menciptakan alam ini<sup>3</sup>. Allah swt. berfirman dalam surat al-A'la (87) : 1-3

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (1) الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى (2) وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى (3)

“Sucikanlah Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan takdir dan memberi petunjuk” (QS. Al-A'la (87): 1-3)<sup>4</sup>

Dari sekian banyak ayat al-Qur'an dipahami bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu, dan Allah SWT. menuntun dan menunjukkan mereka arah yang seharusnya mereka tuju.<sup>5</sup>

Problem pertama yang muncul dari permasalahan takdir ialah makna dari takdir itu sendiri. Secara terminologis pengertian takdir

<sup>2</sup> Muh. Dahlan Thalib, “Takdir dan Sunnatullah”, 28.

<sup>3</sup> Arnesih, “Konsep Takdir dalam Al-Qur'an”, 118.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Institut Quantum Akhyar, 2013), 591.

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 61.

masih menjadi perdebatan. Secara umum pandangan takdir terpecah kepada dua kubu besar. Satu sisi berarti ketetapan perbuatan manusia telah ditentukan sejak zaman ajali, sebelum ia lahir ke dunia. Di sisi lain manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan yang hendak dilakukannya, walaupun tetap ada keterbatasan sesuai kodratnya sebagai manusia.

Permasalahan tentang takdir juga termasuk antara masalah-masalah filosofis yang sangat rumit sejak abad pertama hijriyah di kalangan para pemikir muslim disebabkan alasan-alasan tertentu. Pada umumnya ulama kalam dalam melihat takdir Tuhan dari dua sudut pandang yang berbeda. Kedua pandangan itu adalah: *pertama*, penekanan kebebasan berkehendak dan berbuat (*free will* dan *free act.*). Kedua, keterikatan manusia pada kehendak mutlak Tuhan (*predestination*).<sup>6</sup>

Hal ini terlihat dalam pertentangan di antara aliran Jabariyah dan Qadariyah. Paham Jabariyah pertama kali dipopulerkan oleh Ja'ad bin Dirham (w.124 H/724 m). Menurut mereka, manusia berada pada posisi yang tidak memiliki kekuatan apapun, karena semuanya telah ditetapkan Tuhan. Ajaran pokok Jabariyah adalah kepasrahan secara mutlak dan berkeyakinan jika pada hakikatnya manusia tidak dapat berbuat sesuatu, sebab pelaku semua perbuatan itu adalah Tuhan.<sup>7</sup> Sedangkan paham Qadariyah dengan tokoh utamanya Ma'ad bin Khalid al-Juhaini dan Ghailan al-Dimasyqi menyatakan bahwa semua perbuatan manusia adalah karena kehendaknya sendiri, bebas dari kehendak Tuhan. Menurut mereka, Tuhan telah memberikan

---

<sup>6</sup> Ahmad Kosasih, *Problematika Takdir dalam Teologi Islam* (Jakarta: Midada Rahma Press, 2020). 15.

<sup>7</sup> Saidul Amin, *Harun Nasution: Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Riau: CV. Asa Riau, 2019), 103.

kebebasan yang amat luas dan sebebannya kepada manusia untuk menentukan pilihannya.<sup>8</sup>

Takdir diartikan sebagai ketetapan Allah yang berkaitan erat dengan kehendak manusia. Manusia diberi dua jalan pilihan, jalan yang baik dan jalan yang buruk. Sebagaimana yang difirmankan Allah,

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (10)

“Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan” (Q.S.Al-Balad (90) : 10)<sup>9</sup>

Dengan kata lain, di dalam diri seseorang ada diberikan kekuatan untuk mendukung segala kehendaknya untuk melakukan segala amal-amal kebaikan menuju surga. Begitu pula, mereka juga diberi kekuatan yang mendorong mereka untuk melakukan amal-amal kejahatan dan dosa yang menyebabkan mereka masuk ke neraka.

Allah menciptakan segala sesuatu dengan kehendak-Nya, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dengan jelas. Oleh sebab itu, Dia menakdirkan segala sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan (kehendak) setiap manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ath-Thalaq ayat 3:

إِنَّا لِلَّهِ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3)

“Sungguh Allah telah menetapkan (menentukan) segala sesuatu sesuai dengan ketentuan yang sempurna” (QS. Ath-Thalaq (65) : 3)<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2020), 78.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Institut Quantum Akhyar, 2013), 594.

Dalam al-Qur'an kata takdir terdiri dari beberapa suku kata,<sup>11</sup> sebagaimana tabel dibawah ini:

No	Lafadz	Surat dan Ayat
1	قَدِيرٌ	QS. Al- Baqarah: 20, 106, 109, 259, 284.
		QS. Ali-Imran: 26, 29, 165, 189.
		QS. At-Thalaq: 12
		QS. At-Taubah: 39.
		QS. Al-Maidah: 17, 19, 40. 120.
		QS. At-Taghabun: 1.
		QS. At-Tahrim: 8
		QS. Al-Hajj: 6
		QS. An-Nur: 45
		QS. Al-Hasyr: 6
		QS. Al-Hadid: 2
		QS. Al-Mumtahanah: 7
		QS. Al-Anfal: 41
		QS. Al-Ankabut: 20
		QS. Ar-Rum: 50
		QS. Al-Mulk: 1
		QS. An-Nahl: 70. 77
QS. Asy-Syura: 9, 29, 50		
QS. Fushilat: 39		

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Institut Quantum Akhyar, 2013), 558.

<sup>11</sup> Imam Faidullah, *Fathurrahman* (Bandung: CV. Diponegoro, Tanpa Tahun), 356.

		QS. Al-Hud: 4
		QS. Al-Fathir: 1
2	بِقَدْرِ	QS. Al-Hijr: 21
		QS. Az-Zukhruf: 11
		QS. Al-Qamar: 49
		QS. Asy-Syura: 27
3	يَقْدِرُ	QS. Az-Zumar: 52
		QS. Al-Isra: 30
		QS. As-Saba: 36, 39
		QS. Asy-Syura: 12
		QS. An-Nahl: 75, 76
		QS. Ar-Rum: 37
		QS. Al-Ankabut: 62
		QS. Ar-Ra'd: 26
4	قَدَرًا	QS. At-Thalaq: 3
5	قَدَّرَ	QS. Al-Mudatsir: 18. 19. 20
		QS. Al-A'la: 1
		QS. Al-Fushilat: 10
6	تَقْدِرُو	QS. Al-Maidah: 34
7	يَقْدِرِ	QS. Al-Muzammil: 20
8	قَدِيرًا	QS. Al-Fath: 21
		QS. An-Nisa: 133, 149
		QS. Al-Ahzab: 27
		QS. Al-Fatir: 44
		QS. Al-Furqan: 54
9	قَادِرِينَ	QS. Al-Qalam: 25
		QS. Al-Qiyamah: 4

10	فَقَدَّرَ	QS. Al-Fajr: 16
----	-----------	-----------------

Segala hal yang dikehendaki manusia tidak akan terlaksana jika tidak sesuai dengan kehendak Allah. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan kemampuan yang ada pada dirinya sesuai dengan ukuran yang diberikan oleh Allah SWT. Namun ia juga memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan atau sikap terhadap sesuatu.

Ikhtiar merupakan usaha yang ditentukan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Cita-cita dan harapan apapun yang diinginkan dapat diperoleh dengan usaha. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, bukan berarti manusia hanya tinggal diam dan menunggu nasib tanpa ada usaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha dalam meraih kehidupan yang lebih baik.<sup>12</sup> Sebagaimana Allah swt. Berfirman dalam surat ar-Ra'd (13) : 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (11)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd (13): 11)<sup>13</sup>

Namun di sisi lain masih sering didengar kata nasib yang dideskripsikan sebagai sebuah kondisi kehidupan. Nasib, bagi siapa saja yang merasa mendapat keadaan hidup yang dirasa baik oleh orang lain atau pun dirasa jelek oleh dirinya sendiri, masih menjadi kata yang pantas diucapkan untuk mewakili kondisi kehidupan.

<sup>12</sup> Elyanti Rosmanindar, “Nilai Filosofi Ikhtiar Dalam Ekonomi Syariah,” *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan* Vol. 3, no. 01 (2019): 2.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Institut Quantum Akhyar, 2013), 250.

Seperti kata atau kalimat “Sudah begini mau gimana lagi...”, atau “semua orang memiliki nasibnya masing-masing...”, merupakan redaksi yang kadang kita sering dengar dari seseorang sebagai refleksi dari sebuah kondisi kehidupannya.

Manusia dikatakan makhluk yang bebas dalam berikhtiar, karena ia melakukan segala tindakannya atas dasar akal dan kehendaknya. Menurut Thomas Aquinas<sup>14</sup>, manusia menuntun dirinya sendiri, berkemauan dan berkehendak mengikuti akal fikiran yang dikaruniakan Tuhan. Pekerjaan manusia berangkat dari ilmu dan kehendak. Bermula ia mempertimbangkan keuntungan dan kerugian suatu pekerjaan yang hendak ia lakukan, kemudian memutuskan untuk melakukannya atau meninggalkannya. Ia memiliki kebebasan dan ikhtiar. Sebab itu, ia berpikir dan mencari kemaslahatan dirinya.<sup>15</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa ikhtiar mempunyai peran penting dalam kehidupan. Pada dasarnya, hampir di setiap sudut kehidupan, kita akan menyaksikan betapa banyaknya orang yang bekerja, baik sebagai guru yang mengajar di depan kelas, pegawai yang bekerja di kantor, petani yang bekerja di sawah, dan segudang profesi lainnya. Mereka dalam melakukan pekerjaannya tentu saja ada sesuatu yang dikejar, ada tujuan serta usaha yang sungguh-sungguh agar aktivitas yang dilakukannya mempunyai arti atau bermakna dalam kehidupannya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Filosof terkemuka nasrani dan murid dari seorang filosof bernama Agustinus.

<sup>15</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, dalam Khumaidi, “Ikhtiar Dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 5.

<sup>16</sup> Edi Saffan, “Urgensi Doa, Ikhtiar dan Kesadaran Beragama dalam Kehidupan manusia” *Fitra* Vol. 2, no. 01 (Januari-Juni, 2016): 23.

Dalam Al-Qur'an kata ikhtiar terdiri dari beberapa suku kata,<sup>17</sup> sebagaimana tabel dibawah ini:

No	Lafadz	Surat dan Ayat
1.	تَخَيَّرُونَ	QS. Al-Qalam: 38
2.	يَتَخَيَّرُونَ	QS. Al-Waqi'ah: 20
3.	الْخَيْرَةُ	QS. Al-Ahzab: 36
		QS. Al-Qasas: 68
4.	خَيْرَات	QS. Ar-Rahman: 70
5.	الْخَيْرَاتُ	QS. At-Taubah: 88
		QS. Al-Baqarah: 148
		QS. Ali-Imran: 114
		QS. Al-Anbiya: 73
		QS. Al-Mu'mininun: 57
		QS. Fatir: 32
6.	يَخْتَارُ	QS. Al-Qasas: 68
7.	الْأَخْيَارِ	QS. Sad: 47-48
8.	اخْتَارَ	QS. Al-Araf: 155
9.	اخْتَرْتُكَ	QS. Taha: 13
10.	اخْتَرْنَهُمْ	QS. Ad-Dukhon: 32

<sup>17</sup> Imam Faidullah, *Fathurrahman* (Bandung: CV. Diponegoro, Tanpa Tahun), 142.

Takdir merupakan salah satu keyakinan yang banyak mendapatkan perhatian ulama baik dulu maupun sekarang. Berbagai kesimpulan yang mereka tarik dari ajaran takdir diantaranya bahwa Islam itu mengajarkan falsafah "fatalisme", artinya menyerah kepada apa yang menimpa manusia, menyerah kepada keadaan yang dialami tanpa berusaha untuk mengelak dari bahaya dan keadaan, dan tidak dapat mengelak dari nasib buruk karena semua usaha dan ikhtiar tidak ada gunanya.<sup>18</sup>

Yang menjadi masalah esensial bagi manusia adalah bagaimana manusia harus berusaha, bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Berhasil atau tidaknya usaha, tindakan tersebut di sini berlaku kehendak Allah. Dalam usaha itu manusia diberi Allah kebebasan. Jadi kebebasan itu pemberian dari Allah juga. Bila kehendak Allah dengan kehendak manusia sebagai pemberian Allah tersebut diharmonisasikan atau dengan kata lain, bila kehendak manusia itu di atur dengan kehendak Allah, maka akan berjalan kehidupan manusia dengan selamat.<sup>19</sup>

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengangkat persoalan takdir dan ikhtiar perspektif al-Qur'an untuk dianalisa lebih lanjut. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep takdir dan ikhtiar terhadap segala ciptaan-Nya, sebagaimana yang dijelaskan di atas, yang dapat dijadikan dalil sekaligus bahan kajian untuk menjelaskan apakah takdir merupakan ketentuan mutlak Tuhan, atau tergantung atas kehendak manusia, atau justru perpaduan antara keduanya. Tema takdir yang merupakan persoalan yang selalu menjadi perbincangan hangat, seiring dengan

---

<sup>18</sup> Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: LeKAS Publishing, 2016), 3.

<sup>19</sup> Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an*, 145.

kehidupan manusia yang tidak pernah lepas dari ketentuan-ketentuan yang manusia yakini sebagai takdirnya.

## **B. Pembatasan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang tersebut, penulis membatasi masalah terkait tafsir dengan menggunakan tiga tafsir yakni: (1) Tafsir Al-Kashshaf karya Al-Zamakshyari. Penulis mengambil kitab tafsir ini karena penafsirannya didasarkan atas pandangan Mu'tazilah. Kitab tafsir ini menggunakan metode tafsir bil ra'yi yang sangat didominasi oleh pendapat dan pandangan kelompok yang dianutnya. Namun demikian, kitab tafsir ini diakui dan beredar luas secara umum di berbagai kalangan, termasuk di kalangan Ahlusunnah wal Jama'ah yang dikenal sebagai kitab tafsir yang menguasai dan mengedepankan aspek kebahasaan atau balaghah.<sup>20</sup> (2) Tafsir Fath Al-Qadir karya Imam Al-Syaukani. Penulis mengambil kitab tafsir ini karena kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab yang disusun oleh seorang ulama penganut paham Syi'ah Zaidiyah. Dengan kenyataan ini, paham Syi'ah yang dianutnya memiliki pengaruh besar dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab ini juga bisa menjadi rujukan dalam kajian ayat Al-Qur'an karena kemampuannya memadukan metode bil ma'sur dan bil ra'yi.<sup>21</sup> (3) Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Penulis mengambil kitab tafsir ini karena Hamka adalah salah satu mutakallimin nusantara yang memiliki karakter teologi Asy'ariyah yang bisa menjadi rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Terutama pada pemikiran kalam, ia memiliki citra yang cukup terpendang akan pemikiran kalam dan coraknya

---

<sup>20</sup> Ma'mun Mu'min, "Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Az-Zamakshyari," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 11 No. 02 (2017): 210.

<sup>21</sup> Mukarramah Achmad, "Fath Al-Qadir karya Al-Imam Al-Syaukani (Suatu kajian Metodologi)" (Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2015), 78.

yang moderat. Hamka memiliki konsep pemikiran tentang kalam modern yang cukup berbeda dengan ulama lainnya.<sup>22</sup> Ketiga tafsir ini sama-sama menggunakan metode tahlili. Dengan demikian, ketiga tafsir ini memiliki karakteristik masing-masing terutama dalam penafsiran yang di dasarkan atas pandangan paham yang dianutnya. Sehingga dapat terlihat jelas perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menarik untuk dikaji.

### **C. Rumusan Masalah**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian takdir dan ikhtiar dalam Islam?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang takdir dan ikhtiar menurut para mufassir?

### **D. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penulisan dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui pengertian takdir dan ikhtiar dalam Islam.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang takdir dan ikhtiar menurut para mufassir.

### **E. Manfaat Penelitian**

Mendalami al-Qur'an merupakan suatu kajian yang penting, dengan adanya pemaknaan takdir diharapkan agar penulisan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi fakultas, jurusan, ummat yakni berupa:

1. Menjadi salah satu tambahan khazanah intelektual dalam bidang tafsir.

---

<sup>22</sup> Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka," *El-Umdah* Vol. 1 No. 01 (2018): 31.

2. Menjadi bahan rujukan bagi penelitian berikutnya berkaitan dalam bidang yang sama atau serupa.
3. Menjadi karya ilmiah yang menjadi bahan bacaan dalam hal yang berkaitan dengan takdir.

## **F. Kajian Pustaka**

Berkaitan dengan judul penelitian di atas, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literature pustaka. Ada beberapa penelitian yang memiliki tema yang berdekatan tentang takdir dan ikhtiar. “Takdir dalam pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi”, skripsi ini di tulis oleh Djaya Cahyadi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011, di dalam skripsi ini dijelaskan permasalahan takdir yang berkaitan dengan semua sekte Islam di tinjau dari pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat seputar takdir memiliki kecenderungan determinis. Perbuatan manusia dipengaruhi atau bergantung kepada faktor-faktor yang berada di luar kekuasaannya. Takdir dipandang sebagai suatu ketetapan yang telah ditentukan sejak zaman azali. Apa yang diinginkan dan diperbuat manusia bergantung kepada kehendak ketuhanan.<sup>23</sup>

“Konsep Takdir Murtadha Muthahhari dan Implikasinya dengan Pembentukan Akhlak Peserta Didik dalam Pendidikan Agama islam”, skripsi ini di tulis oleh Zulus Safrudin di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Di dalam skripsi ini menjelaskan bahwa takdir ada dua macam yaitu takdir definitif dan takdir tidak definitif. Takdir definitif adalah takdir yang dapat dirubah oleh manusia apabila telah terpenuhi syarat-syaratnya. Takdir yang tidak definitif adalah

---

<sup>23</sup> Djaya Cahyadi, “Takdir Dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

takdir yang tidak bisa dirubah, dan hal ini untuk segala sesuatu yang tidak memiliki kesadaran diri. Satu kepastian takdir yang tidak akan pernah dapat dirubah oleh perbuatan manusia yaitu hukum kausalitas. Kemudian implikasi konsep takdir Murtadha Muthahhari dengan pembentukan akhlak peserra didik dalam Pendidikan Agama Islam yaitu: (a) konsep takdir dapat memberikan ketenangan jiwa kepada peserta didik. (b) konsep takdir dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa memperbaiki diri dan dapat mendorong peserta didik untuk selalu berbuat kebajikan. (c) konsep takdir dapat menekan jiwa peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah.<sup>24</sup>

“Konsep Takdir dalam al-Qur’an”, skripsi ini ditulis oleh Arnesih di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2016. Di dalam skripsi ini menjelaskan tentang takdir yang dibahas secara kronologis pewahyuan makkiyah dan madaniyyah serta perspektif teologis dan sains. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayat tentang takdir lebih cenderung kepada ayat- makkiyah dari pada madaniyyah. Dalam pengelompokkan ayat-ayat tentang takdir penulis mengkategorikan ke dalam empat kategori yakni: takdir yang berbicara tentang waktu, takdir yang berbicara tentang manusia, takdir yang berbicara tentang alam semesta, dan takdir yang berbicara tentang balasan manusia.<sup>25</sup>

“Ikhtiar dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia”, tesis ini ditulis oleh Khumaidi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Di dalam tesis ini menjelaskan persoalan ikhtiar yang berhubungan

---

<sup>24</sup> Zunus Safrudin, “Konsep Takdir Murtadha Muthahhari dan Implikasinya dengan Pembentukan Akhlak Peserta Didik dalam Pendidikan Agama islam” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

<sup>25</sup> Arnesih, “Konsep Takdir Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016)j.

dengan prinsip kehidupan manusia yang harmonis dan bahagia menurut pemikiran kalam Hamka. Ikhtiar menurut Hamka adalah berusaha dan bekerja mencapai kemanusiaan dengan sepenuh daya upaya yang dilakukan sesuai tuntunan syariat dengan niat dan dilakukan dengan ikhlas. Namun ruang gerak ikhtiar manusia terbatas oleh aturan hukum Tuhan yaitu takdir. Seberapa besar ikhtiar manusia, disitu akan mendapatkan takdir sesuai yang diusahakan. Dengan demikian, ikhtiar dalam pemikiran kalam Hamka dapat menjadi prinsip pembangunan hidup manusia yang berharkat, baik manusia sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial.<sup>26</sup>

“Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur’an”, skripsi ini ditulis oleh Nina Rahmi di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2018. Di dalam skripsi ini menjelaskan bahwa rezeki dan usaha sangat erat kaitannya sehingga Allah mengatakan bahwa rezeki yang dijanjikan Allah itu harus dijemput dengan usaha yang sungguh-sungguh. Bukan berarti manusia hanya berdiam diri dan mengharapkan bahwa rezeki akan datang dengan sendirinya melainkan rezeki yang didapat tergantung dari usaha yang telah dilakukan.<sup>27</sup>

“Pemaknaan takdir dalam al-Qur’an (studi atas tafsir Fakhrurrazi dan relevansi terhadap kehidupan kontemporer)”, skripsi ini ditulis oleh Rahma Wita, skripsi ini terdapat di UIN Sumatera Utara pada tahun 2019. Di dalam skripsi ini menjelaskan pemaparan makna takdir yang terdapat dalam al-Qur’an di tinjau dari tafsir

---

<sup>26</sup> Khumaidi, “Ikhtiar Dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>27</sup> Nina Rahmi. “Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur’an” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018).

Fakhrurrazi dan menggunakan metode tafsir tematik. Ar-Razi berpendapat bahwa penciptaan adalah takdir, baik itu penciptaan di awal maupun di akhir, semua menjadi takdir dari Allah. Takdir merupakan ketetapan, ilmu, kehendak dan ciptaan Allah, sehingga tidak ada atom atau yang lebih kecil darinya yang bergerak kecuali sejalan dengan kehendak, ilmu, dan kekuasaan Allah. Tiada daya dan kekuasaan kecuali hanya milik Allah. Semua tindakan, perbuatan, diam, dan gerakan bergantung pada Allah dan bukan pada manusia.<sup>28</sup>

Dari beberapa karya yang penulis temukan dan beberapa telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa kajian tentang takdir mendapat perhatian lebih dari berbagai kalangan dengan perspektif berbeda. Berbeda dengan berbagai kajian-kajian sebelumnya, studi ini memfokuskan diri pada penafsiran para mufassir mengenai ayat-ayat takdir dan ikhtiar serta hubungan antara keduanya.

## G. Landasan Teori

Muhammad Arkon, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menuliskan bahwa “al-Qur’an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk diinterpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.”<sup>29</sup>

Secara garis besar penafsiran Al-Qur’an dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu : (1) metode Ijmali (global), (2) metode

---

<sup>28</sup> Rahma Wita. “Pemaknaan Takdir Dalam Al-Qur’an (Studi atas Tafsir Fakhrurrazi dan Relevansi terhadap Kehidupan Kontemporer)” (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2019).

<sup>29</sup> Hujair a.h Sanaky, “Metode Tafsir (perkembangan metode tafsir mengikuti warna atau corak mufassirin),” *Al-Mawarid* edisi XVII (2008): 264.

Tahlili (analitis), (3) metode Muqaran (perbandingan), dan (4) metode Maudhu'i (tematik).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode tafsir maudhu'i. Metode maudhu'i (tematik) ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya.<sup>30</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa metode maudhu'i mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran yang menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut. Guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang di bahas.<sup>31</sup>

Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dalam perkembangan metode Maudhu'i ada dua bentuk penyajian yakni pertama menyajikan kotak berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Kedua, metode maudhu'i mulai berkembang tahun 60-an. Bentuk kedua ini

---

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 58.

<sup>31</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 87.

menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surat saja.<sup>32</sup>

Sejarah menuturkan kepada kita bahwa pembahasan teologi dimulai pada pertengahan abad 1 hijriyah, dan persoalan “takdir” merupakan persoalan teologi yang paling klasik. Perdebatan teologi pada dasarnya diawali dari persoalan politik antara khalifah Ali dan Muawiyah dimana Muawiyah menuntut pembunuh Usman dihukum dan tidak mengakui kekhalifahan Ali. Pada mulanya takdir hanya berkisar pada pokok persoalan manusia, tetapi selanjutnya berkisar pada pokok persoalan Tuhan dan alam.<sup>33</sup>

Dalam Lisan Arab, kata al-Qadr dan al-Taqdir mempunyai makna yang sama yaitu ketentuan Allah, kedua kata ini sering digunakan dalam makna yang sama yaitu ketentuan Allah. Itulah sebabnya rukun iman yang keenam yaitu iman kepada al-Qadr dalam hadis tentang rukun iman sering diungkapkan dengan iman kepada takdir, sekalipun lafaznya tertulis al-Qadr. Menurut M. Quraish Shihab, kata takdir dalam al-Qur'an berasal dari kata **قَدَر** yang berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran, jika anda berkata, Allah telah mentakdirkan demikian, maka itu berarti, Allah telah memberi kadar, ukuran, batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal pada makhluk-Nya.<sup>34</sup>

Kebebasan manusia sering dikaitkan dengan takdir menurut sebagaimana golongan. Golongan pertama aliran Qadariyah, paham Qadariyah ini dikenal dengan nama *free will, freedom of willingness* atau *freedom of action*, yaitu kebebasan untuk berkehendak atau

---

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan. 1996), xiii.

<sup>33</sup> Muh. Rusli, *Khazanah Teologi Islam Klasik dan Modern* (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2015), 1.

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan. 1996), 61.

kebebasan untuk berbuat. Menurut paham mereka, manusia mempunyai kebebasan dalam tingkah lakunya dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Golongan yang kedua aliran Jabariyah, manusia tidak memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu. Menurut paham mereka, manusia hanya bisa menerima dan perbuatan manusia bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, melainkan terjadi karena qadha dan qadar Allah. Sedangkan golongan yang ketiga aliran Asy'ariyah, dalam hal kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia, Asy'ariyah mengambil jalan tengah antara pendapat aliran Qadariyah dan aliran Jabariyah. Mereka berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkendak, dimana manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan melakukan perbuatannya sendiri, namun itu tidak akan dapat merubah ketentuan dan takdir Allah.<sup>35</sup>

Menurut Muhammad Abduh (1849-1905 M), untuk mewujudkan kehidupan yang diharapkan itu manusia harus berikhtiar. Karena manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan. Manusia diciptakan dengan memiliki kemampuan memilih dan kemampuan daya untuk mewujudkan pilihan. Dengan alasan itulah manusia akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukannya. Manusia dalam mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan bahwa di atasnya masih ada kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi.<sup>36</sup>

Mengenai hubungan antara takdir dengan ikhtiar, menurut Ahmad Sanusi, takdir Tuhan itu dapat terbagi atas dua macam, yaitu:

---

<sup>35</sup> Hasan Basri, dkk, *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2006), 55.

<sup>36</sup> Anisatul Mardiyah, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), 18.

1. Takdir mubram, yaitu ketentuan Tuhan kepada manusia, alam dan peristiwa yang mesti terjadi dan tidak dapat diusahakan atau tidak dapat di tawar-tawar lagi oleh manusia.
2. Takdir mu'allaq, ialah ketentuan Tuhan yang masih dapat berubah, yang erat kaitannya dengan usaha manusia.

Di sinilah letak manusia harus berusaha dan berbuat sesuatu yang sesuai dengan perintah-Nya. Dengan demikian, takdir mubram mengatur peristiwa alam semesta, sedangkan takdir mu'allaq mengatur tingkah laku atau perbuatan-perbuatan manusia. Dari sudut inilah manusia harus percaya kepada segala ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh Tuhan.

Takdir mu'allaq tidaklah merupakan belenggu yang mengekang nasib manusia, manusia sebagai makhluk yang berakal, memiliki kebebasan moral untuk berkehendak dan memilih alternative terbaik bagi kepentingan dirinya. Adapun hubungan manusia dengan takdir Tuhan, maka sesuai dengan peran dan fungsi manusia itu sendiri sebagai khalifah Tuhan di bumi, ia memikul beban berat dan mulia. Oleh karena itu, diberikan akal dan kemampuan fisik yang tangguh.<sup>37</sup>

## **H. Metode Penelitian**

Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pentingnya metode penelitian dalam penelitian sebuah karya ilmiah, maka perlunya menentukan sebuah metode yang akan digunakan peneliti untuk menyelesaikan dan

---

<sup>37</sup> Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: LeKAS Publishing, 2016), 53.

menjawab dari rumusan masalah di atas. Dalam penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka, yaitu penelitian yang dasarnya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai literatur perpustakaan, yang dilakukan berdasarkan karya tulis, termasuk juga hasil penelitian baik berupa buku-buku, artikel dan lain sebagainya.

### 2. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a) Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan utama penulis untuk mengambil data penelitian. Dalam hal ini, penulis mengambil sumber tiga kitab tafsir dari mufassir yakni, Tafsir Al-Kashshaf, Tafsir Fath Al-Qadir, dan Tafsir Al-Azhar.

#### b) Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang membantu penelitian penulis selain data primer. Sumber data sekunder ini merupakan buku-buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang takdir dan ikhtiar, dan mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Data yang ada dalam penelitian ini diperoleh melalui dari sumbernya dan dikumpulkan dengan cara pengutipan, baik pengutipan langsung maupun pengutipan tidak langsung. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis sehingga

menjadi suatu paparan yang jelas dan sesuai dengan rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Adapun langkah-langkah penafsiran metode tafsir maudhu'i<sup>38</sup>, sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang asbabun nuzulnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna (outline)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antar ayat yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

#### 4. Metode Analisis Data

---

<sup>38</sup> Oom Mukarrommah, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 112.

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengkaji, menelaah dan menjelaskan cara penafsiran para pakar tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tentang takdir dan ikhtiar. Setelah data-data terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menentukan metode analisis. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis, maka dalam proses penulisan skripsi, sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu membahas tentang terminologi takdir dan ikhtiar, yaitu berisi pengertian takdir dan ikhtiar dari, takdir dan ikhtiar perspektif teologis, serta hubungan antara keduanya yakni takdir dan ikhtiar, dan konsep takdir dan ikhtiar dalam kehidupan manusia.

Bab ketiga yaitu membahas tentang riwayat hidup mufassirin, yakni Imam Az-Zamakhsyari, Imam As-Syaukani dan Buya Hamka. Kemudian karya intelektual, dan metodologi kitab tafsir yang meliputi latar belakang penulisan, sumber rujukan tafsir, sistematika penulisan, dan metode atau corak tafsir.

Bab keempat yaitu membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an mengenai takdir dan ikhtiar, penafsiran tentang takdir dan ikhtiar

menurut pandangan mufassir, dan analisa atas tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir dan ikhtiar.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini dikemukakan kesimpulan hasil dari bab-bab sebelumnya dan merupakan jawaban singkat dari pokok pembahasan yang diteliti, disertai dengan saran-saran sebagai tindak lanjut dari penelitian sekaligus merupakan penutup rangkaian skripsi ini.